

PENGARUH EKSPOR NETTO DAN CADANGAN DEvisa TERHADAP JUMLAH UANG BEREDAR DI INDONESIA TAHUN 1991-2009

DORIS MELIKA SAMOSIR

*Fakultas Ekonomi Universitas Sriwijaya, Jalan Palembang-Indralaya,
Kabupaten Ogan Ilir, Provinsi Sumatera Selatan, Indonesia*

ABSTRACT

This study aims at identifying and analyzing the influence of net exports and foreign exchange reserves on the money in motion (M2) in the period of 1991-2009 in Indonesia. The secondary data were collected from Indonesia Central Office of Statistic, Indonesia Monetary Statistic and Financial Reports of Bank of Indonesia. This research used the Ordinary Least Square (OLS) method for the analysis of the data.

In the model, M2 was the dependent variable whereas the net exports and the foreign exchange reserves were the independent variable. The analysis states that M2 was influenced by the net exports and the reserves.

The result show that the net exports and the foreign exchange reserves influenced on M2 significantly as indicated by R^2 value of 0,06409. This means that 64,09 % increase of M2 was determined by the net exports and the foreign exchange reserves, and the rest of 35,91 % was determined by other factors. In the words, the exports and the reserves influenced on M2 simultaneously and significantly as shown by (M2) F -obtained $> F$ -table (12.49855 $>$ 3.59).

Key words: Money In Motion (M2), Net Exports, Foreign Exchange Reserves

PENDAHULUAN

Suatu negara yang menganut sistem perekonomian terbuka seperti Indonesia, pengaruh sektor luar negeri terhadap jumlah uang beredar cukup besar. Mengingat banyak negara sedang berkembang menggunakan kurs mengambang terkendali, maka perubahan sektor luar negeri yang tercermin pada perubahan cadangan devisa memiliki pengaruh terhadap jumlah uang beredar. Makin besar cadangan devisa yang artinya makin besar pula jumlah uang beredar (Komala, 2007:5).

Salah satu cara yang dilakukan oleh pemerintah untuk meningkatkan laju pertumbuhan ekonomi yang relatif tinggi dari tahun ke tahun adalah melalui perkembangan sektor keuangan yang semakin pesat dewasa ini. Tetapi seiring perkembangan moneter tersebut menyebabkan hubungan antara jumlah uang beredar dan pertumbuhan ekonomi maupun inflasi cenderung kurang stabil. Bahkan bagi Indonesia hal ini berlanjut pada krisis ekonomi dan politik yang telah menyebabkan kerusakan yang cukup signifikan terhadap sendi-sendi perekonomian nasional (Prayitno, 2002:47).

Bank Sentral memiliki cara dalam mempengaruhi jumlah uang beredar dengan koefisien pelipatan uang, namun dalam prakteknya faktor-faktor yang biasanya lebih menentukan perkembangan M1 dan M2 adalah perubahan uang inti. Uang inti sering disebut uang primer yaitu uang kartal dan cadangan bank yang merupakan sumber bagi terciptanya semua unsur uang beredar. Uang inti tidak lain adalah hutang dari otoritas moneter kepada masyarakat sebagai konsumen akhir dari uang yang tercipta. Sedangkan lembaga sebagai sumber penawaran uang giral, deposito berjangka, simpanan tabungan dan aktiva-aktiva keuangan lainnya yang dipegang oleh masyarakat, artinya bahwa lembaga keuangan merupakan penyedia uang sekunder ini diciptakan oleh bank atas dasar uang primer yang dipegang bank (Boediono, 1985:121).

Kondisi yang berfluktuatif terus terjadi pada komposisi uang kartal, uang giral dan uang kuasi terhadap M2 pada tahun 2001 sampai tahun 2009. Pada kondisi ini komposisi M1 terhadap M2 terus mengalami peningkatan seiring dengan relatif stabilnya kondisi perekonomian.

Berdasarkan latar belakang di atas maka rumusan masalah ini adalah bagaimana pengaruh Ekspor Netto dan Cadangan Devisa terhadap Jumlah Uang Beredar di Indonesia tahun 1991-2009?

Tujuan yang hendak dicapai dalam penulisan ini adalah untuk mengetahui bagaimana pengaruh Ekspor Netto dan Cadangan Devisa terhadap Jumlah Uang Beredar di Indonesia tahun 1991-2009.

TINJAUAN PUSTAKA

Teori Penawaran Uang

Pengertian jumlah uang beredar dibedakan menjadi dua pengertian, yaitu pengertian yang terbatas dan pengertian yang luas. Dalam pengertian yang terbatas, uang beredar adalah mata uang dalam peredaran ditambah dengan uang giral yang dimiliki perseorangan, perusahaan dan badan-badan pemerintah. Dalam pengertian luas, uang beredar meliputi: (1) mata uang dalam peredaran, (2) uang giral, dan (3) uang kuasi. Uang kuasi terdiri dari deposito berjangka, tabungan dan rekening (tabungan) valuta asing milik swasta domestik yang disimpan di bank umum. Uang beredar menurut pengertian yang luas ini selalu dinamakan juga M2, sedangkan pengertian yang sempit dari uang beredar selalu disingkat M1 (Nilawati, 2000:162).

Penawaran uang (*money supply*) adalah sisi lain dari pasar uang sering dianggap sebagai sesuatu yang ditentukan langsung oleh pemerintah. Sebagai pendekatan pertama, anggapan ini dapat diterima tetapi sering kali dianggap terlalu sederhana. Teori penawaran uang modern menganggap bahwa jumlah uang beredar adalah hasil interaksi antara pemerintah, bank-bank dan masyarakat umum. Upaya pemerintah untuk memacu pertumbuhan ekonomi, dengan cara merangsang pertumbuhan sektor riil. Dengan demikian dapat digambarkan adanya pertumbuhan sektor riil yang dapat memacu peningkatan belanja (pengeluaran pemerintah) akan turut pula memacu jumlah uang beredar (Soenhadji 2003:56).

Dalam perekonomian modern, penawaran uang atau jumlah uang beredar merupakan hasil netto dari pelaku pemerintah dalam hal ini bank sentral, bank-bank umum dan masyarakat. Namun ketiga dari golongan ini bahwa pemerintah mempunyai pengaruh paling besar terhadap jumlah uang beredar. Hal ini disebabkan bahwa pemerintah yang memegang monopoli penciptaan uang kartal. Bank hanya bisa menciptakan uang giral atas dasar sejumlah tertentu uang kartal yang dipegang bank tersebut. Tanpa ada uang kartal tidak akan ada uang giral. Dari setiap uang kartal yang diciptakan pemerintah merupakan benih bagi terciptanya beberapa uang giral. Oleh karena itu maka uang kartal ciptaan pemerintah sering disebut uang inti atau Base Money.

Melalui kebijakan moneter, pemerintah bisa mempengaruhi jumlah uang beredar dalam masyarakat melalui: (i) operasi pasar terbuka, (ii) mengubah tingkat diskonto, (iii) mengubah tingkat cadangan minimum. Ketiga hal tersebut membentuk kebijakan kuantitatif, yang merupakan suatu kebijakan umum yang bertujuan untuk mempengaruhi jumlah penawaran uang dan tingkat bunga dalam perekonomian. Sedangkan bentuk kebijakan kualitatif melalui: (i) pengawasan pinjaman secara selektif dan (ii) pembujukan moral. Kebijakan ini bersifat terpilih atas beberapa aspek dari masalah moneter yang dihadapi pemerintah (Soenhadji, 2003:57).

Teori Uang Inti (*Base Money*)

Base Money (uang inti) adalah hutang dari otoritas moneter kepada masyarakat dan lembaga keuangan. Uang inti diciptakan dan dikendalikan langsung oleh otoritas moneter yang dalam hal ini adalah Bank Sentral, dimana mereka mempunyai peranan utama sebagai sumber awal diadakannya uang beredar. Uang inti yang ditawarkan kepada masyarakat adalah uang kartal (C), sedangkan sumber penawaran uang yang dibutuhkan oleh lembaga keuangan ditentukan oleh cadangan bank (RR).

Teori Perdagangan Internasional

a. Teori Keuntungan Absolut (Adam Smith)

Teori Adam Smith yang lebih dikenal dengan keuntungan absolut (Absolute Advantage) lebih mendasarkan pada besaran variabel riil bukan moneter sehingga lebih dikenal dengan teori nama teori murni (pure theory) perdagangan internasional. Teori ini memusatkan perhatiannya pada variabel riil seperti misalnya nilai suatu barang diukur dengan banyaknya tenaga kerja yang dipergunakan untuk menghasilkan barang. Inti dari teori ini adalah dengan melakukan spesialisasi seseorang akan mendapatkan keuntungan dari pertukaran.

b. Teori Keuntungan Relatif (David Ricardo)

Sementara itu menurut David Ricardo suatu negara akan menghasilkan dan mengekspor suatu barang yang memiliki Comparative Advantage terbesar dan mengimpor barang yang memiliki Comparative Disdvantage, yaitu suatu barang yang dapat dihasilkan dengan lebih murah dan mengimpor barang kalau dihasilkan sendiri memakan ongkos yang besar. Teori ini dikenalkan dengan teori Comparative Advantage. Teori ini juga menyatakan apabila nilai tukar dalam perdagangan itu sama dengan harga didalam negeri salah satu negara, maka akan mendapatkan keuntungan dalam perdagangan (Gains of Trade). Dengan demikian maka teori comparative dapat menerangkan berapa nilai tukar dan berapa keuntungan karena pertukaran.

c. Teori Biaya Relatif (J.S.Mill)

Teori perdagangan internasional juga dikemukakan oleh J.S.Mill. titik pangkal teori J.S Mill tentang perdagangan internasional adalah teorinya tentang nilai. Menurut J.S Mill nilai suatu barang tergantung dari banyaknya tenaga kerja yang dicurahkan untuk memproduksi barang tersebut (Labor Cost Value Theory). Perdagangan antar negara akan timbul apabila masing-masing negara memiliki Comparative Cost yang terkecil. Teori ini dikenal dengan Teori Biaya Relatif (Comparative Cost Theory).

d. Teori Eli Heckscher dan Bertil Ohlin

Teori Heckscher dan Ohlin (H-O) termasuk dalam kelompok teori modern. Teori H-O disebut juga sebagai *factor proportion theory* atau teori ketersediaan faktor. Dasar pemikiran teori ini adalah bahwa perdagangan internasional, misalnya antara Indonesia dan Jepang, terjadi karena biaya alternatif (*opportunity cost*) berbeda antara kedua negara tersebut. Perbedaan tersebut disebabkan oleh adanya perbedaan dalam jumlah faktor produksi (tenaga kerja, modal, dan tanah) yang dimiliki oleh kedua negara tersebut. Indonesia memiliki tanah yang lebih luas dan tenaga kerja yang jauh lebih banyak, namun memiliki modal yang lebih kecil daripada Jepang.

Jadi menurut teori H-O, struktur perdagangan luar negeri dari suatu negara tergantung pada ketersediaan dan intensitas pemakaian faktor-faktor produksi dan yang terakhir ini ditentukan oleh teknologi. Suatu negara akan berspesialisasi dalam produksi dan mengekspor barang-barang yang *input* (faktor produksi) utamanya lebih banyak di negara tersebut dan sebaliknya.

e. Teori Permintaan dan Penawaran Valuta Asing

Nilai tukar mata uang atau yang sering disebut dengan kurs adalah harga satu unit mata uang asing dalam mata uang domestik atau dapat juga dikatakan harga mata uang domestik terhadap mata uang asing. Sebagai contoh nilai tukar (NT) Rupiah terhadap Dolar Amerika (USD) adalah harga satu dolar Amerika dalam rupiah, atau dapat juga sebaliknya harga satu rupiah terhadap satu USD.

Saat ini di Indonesia berlaku sistem nilai tukar mengambang bebas. Bank sentral membiarkan nilai tukar menyesuaikan diri untuk menyamakan nilainya di pasar. Dengan kata lain, nilai tukar tercipta melalui mekanisme pasar secara murni dimana terbentuk melalui kekuatan permintaan dan penawaran di pasar.

f. Teori Perubahan Kurs Valuta Asing

Valuta asing adalah barang ditukar dengan barang lain, tentu didalamnya terdapat perbandingan nilai tukar antara kedua negara. Nilai tukar sebenarnya semacam harga didalam pertukaran tersebut. Demikian pula pertukaran antara dua mata uang yang berbeda, maka akan dapat perbandingan nilai/harga antara kedua mata uang tersebut. Perbandingan inilah yang disebut dengan kurs.

METODE PENELITIAN

Ruang lingkup penelitian ini mengamati dan membahas tentang pengaruh ekspor netto dan cadangan devisa, terhadap jumlah uang beredar (M2) di Indonesia. Sementara itu, runtun waktu pengamatan yang dipergunakan yaitu dari tahun 1991-2009. Data yang digunakan adalah data sekunder yang telah diolah oleh pihak lain sebelumnya dengan runtun waktu (time series) yaitu dari tahun 1991-2009. Data ekspor – impor diperoleh dari Badan Pusat Statistik melalui data Statistik Indonesia tahun 1991-2009. Data cadangan devisa diperoleh dari Statistik Ekonomi dan Keuangan Indonesia periode tahun 1991-2009. Data jumlah uang beredar (M2) diperoleh dari Statistik Ekonomi dan Keuangan Indonesia periode tahun 1991-2009.

Teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis deskriptif dan infrensial. Analisis deskriptif merupakan analisis yang mendeskriptifkan variabel-variabel yang digunakan yaitu pengaruh ekspor netto dan cadangan devisa terhadap jumlah uang

beredar (M2). Analisis infrensial yaitu suatu pengujian secara statistik dengan menggunakan metode regresi linier sederhana yang bertujuan untuk mengetahui kaitan antara ekspor netto dan cadangan devisa sebagai variabel independen serta jumlah uang beredar sebagai variabel dependent. Sehingga diperoleh model sebagai berikut:

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + e_i \quad \dots\dots\dots (1)$$

dimana: Y : Jumlah Uang Beredar, X₁ : Ekspor Netto, X₂ : Cadangan Devisa, β_{1,2} : koefisien masing-masing variable, α : Konstanta, dan e_i : error term

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Uji Stasioner Data

Variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah Jumlah Uang Beredar (M2), Ekspor Netto dan Cadangan Devisa. Variabel-variabel tersebut sebelumnya diestimasi melalui regresi berganda terlebih dahulu diuji kestasioneran datanya menggunakan Uji Augmented Dickey Fuller (ADF). Dari uji tersebut akan didapatkan nilai kritis dari masing-masing metode tersebut. Untuk keperluan pengujian akar unit maka digunakan hipotesis nol yang menyatakan bahwa setiap data mempunyai akar unit (data tidak stasioner). Jika dari hasil pengujian ternyata menolak hipotesis nol (data tidak stasioner) maka berarti data telah stasioner.

Hasil pengujian dinyatakan menolak hipotesis nol jika nilai p-value (prob) lebih kecil dari alpha (critical value) yang digunakan. Dalam penelitian ini digunakan nilai alpha 5 persen atau 0,05 dengan demikian dari hasil ADF maka menunjukkan bahwa pada first difference atau second difference semua data menunjukkan tolak hipotesis nol yang berarti data stasioner.

Berikut ini ialah hasil output pengujian ADF untuk masing-masing variabel:

Tabel 1. Uji ADF Variabel

Level	Jumlah Uang Beredar (M2)		Ekspor Netto		Cadangan Devisa		
	Critical value	ADF-test	Critical value	ADF-test	Critical value	ADF-test	
Level	1%	-3.857386	-4.018831	-3.857386	-3.460018	-3.857386	-2.471485
	5%	-3.040391		-3.040391		-3.040391	
	10%	-2.660551		-2.660551		-2.660551	
First difference	1%	-	-	-3.886751	-5.614474	-3.8572	-5.548929
	5%	-		-3.052169		-3.0400	
	10%	-		-2.666593		-2.6608	

Sumber: diolah

Dari tabel di atas diketahui bahwa semua variabel yang akan diuji dalam sistem regresi berganda telah stasioner atau tidak ada faktor akar unit. Hal ini dapat dilihat dari nilai ADF-testnya yang lebih kecil dari nilai kritis pada berbagai tingkatan signifikansi. Diketahui bahwa variable ekspor netto dan cadangan devisa baru dapat dikatakan stasioner pada tingkat first difference sedangkan jumlah uang beredar (M2) sudah stasioner pada tingkat level.

Uji Regresi Berganda

Dengan memasukkan variabel dependen dan variabel independen yang telah ditentukan kedalam model regresi maka dapat ditulis persamaan sebagai berikut:

$$JUB = 0.011967 + 0.054401 EX + 0.394591 CD \dots\dots\dots (2)$$

Untuk melakukan pengolahan data dengan regresi, penulis menggunakan evIEWS 5,0 . setelah dilakukan regresi pada model di atas didapat hasil sebagai berikut pada tabel 4.2.2:

Tabel 2. Hasil Estimasi Regresi Berganda Metode OLS

Variable	Coefficient	Std. Error	Prob
C	0.011967	3.367161	0.9972
D(EX,2)	0.054401	0.040773	0.2034
D(CD,2)	0.394591	0.080222	0.0002
R-squared	0.640999	Mean dependent var	-0.425882
Adjusted R-squared	0.589713	S.D dependent var	21.66424
S.E. of regression	13.87673	Akaike info criterion	8.257090
Sum squared resid	2695.893	Schwarz criterion	8.404127
Log likelihood	-67.18526	F-statistic	12.49855
Durbin-Watson stat	2.019340	Prob(F-statistic)	0.000769

Sumber: diolah

Dari tabel di atas dapat dilakukan interpretasi berkenaan dengan model regresi yang dapat digunakan dalam mengestimasi faktor-faktor yang mempengaruhi jumlah uang beredar yaitu inflasi dan cadangan devisa, sehingga hasil estimasi model ini dapat digunakan untuk mengestimasi atau menghitung pengaruh dari masing-masing variabel independen. Namun, hal ini masih tidak terlepas dari kelayakan model yang digunakan. Suatu model persamaan regresi dikatakan bisa digunakan lebih lanjut dalam menjelaskan uji statistik jika tidak terdapat pelanggaran terhadap asumsi klasik atau uji ekonometrika (penyimpanan asumsi klasik). Untuk dapat melakukan pengujian tersebut, penelitian skripsi ini menggunakan metode *ordinary least square* dengan fungsi dan persamaan linier.

Pengujian Asumsi Klasik

Autokorelasi

Deteksi autokorelasi dilakukan dengan melihat nilai DW test. Berdasarkan pengujian regresi sebelumnya diketahui bahwa nilai DW test ialah sebesar 2.019340. Berdasarkan tabel DW test pada tingkat signifikan $\alpha = 5 \%$ dengan $k = 3$ (jumlah variabel dalam model) maka derajat kebebasan ialah $n - k = 19 - 3 = 16$, sehingga diperoleh $dL = 0,982$; $dU = 1,539$; $4 - dL = 3,018$; $4 - dU = 2,461$ dapat disimpulkan bahwa model berada pada daerah bebas autokorelasi. Berdasarkan hasil tersebut maka model analisis bebas dari adanya autokorelasi dan dapat digunakan untuk memprediksi jumlah uang beredar berdasarkan masukan variabel ekspor netto dan cadangan devisa.

Pengujian Statistik

Setelah dilakukan perbaikan atau penyelesaian masalah mengenai penyimpangan asumsi klasik, maka model regresi sudah layak atau dapat digunakan untuk melakukan

estimasi dan pengukuran dalam pengujian statistik yang meliputi pengujian F dan uji koefisien determinasi (R^2). Estimasi model dapat dipercaya dan menghasilkan taksiran yang baik.

Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Secara statistik untuk mengetahui pengaruh variabel-variabel bebas (variabel independen) secara serentak terhadap variabel tidak bebas (variabel dependent) dapat dilihat dari besarnya koefisien korelasi ganda atau R^2 . Pada tabel 5.2. menunjukkan besarnya koefisien determinasi (R^2) adalah 0.640999 yang menunjukkan variabel bebas secara bersama-sama mempengaruhi variabel tidak bebas sebesar 64,09 persen sisanya sebesar 35,91 persen dipengaruhi variabel lain yang tidak dimasukkan dalam model persamaan regresi di atas.

Pengujian Secara Serentak (F – Statistik)

Uji F digunakan untuk mengukur variabel bebas (independent) bersama-sama mempengaruhi variabel terikat (dependent). Jika seluruh nilai dari parameter regresi adalah 0, maka dapat dikatakan bahwa tidak terdapat hubungan yang linear antara variabel dependent dan independent. Jika $F\text{-hitung} > F\text{-tabel}$, maka pengaruh bersama dari variabel bebas secara keseluruhan terhadap variabel terikat adalah signifikan, dan sebaliknya jika $F\text{-hitung} < F\text{-tabel}$, maka pengaruh bersama dari variabel bebas secara keseluruhan terhadap variabel terikat adalah tidak signifikan.

Hasil uji F diperoleh F hitung sebesar 12.49855 lebih besar dari F tabel dengan numerator $(k - 1) = 2$ dan denominator $(n - k) = 16$ dimana didapat F tabel 3,63. Oleh karena F hitung lebih besar dari F tabel maka H_0 ditolak dan H_a diterima, atau dapat diartikan bahwa secara serentak (bersama-sama) antara variabel independen (ekspor netto dan cadangan devisa) terhadap variabel jumlah uang beredar (M_2) di Indonesia adalah signifikan dengan kata lain variabel independen (ekspor netto dan cadangan devisa) berpengaruh terhadap variabel dependen yaitu jumlah uang beredar (M_2).

Interpretasi Hasil Regresi

Model persamaan awal yang digunakan dalam penelitian ini adalah model regresi berganda dengan menggunakan ordinary least square (OLS) dengan fungsi dan persamaan regresi linear.

$$JUB = 0.011967 + 0.054401 EX + 0.394591 CD \dots\dots\dots (2)$$

Dari hasil pengujian yang dilakukan diketahui model tidak mengalami penyimpangan asumsi klasik.

Hasil estimasi yang diperoleh bisa langsung diinterpretasikan nilai koefisien atau parameter regresi sebagai berikut:

a. Tanda Ekspor Netto (EX)

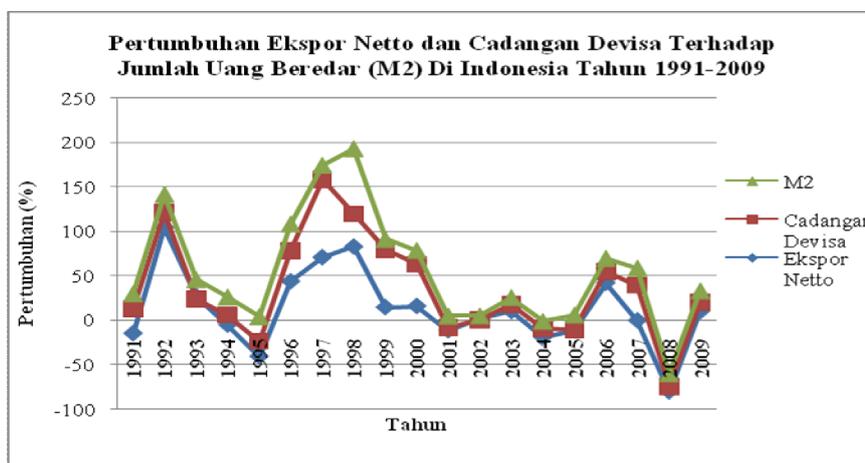
Tanda parameter (koefisien) untuk ekspor netto positif yaitu 0.054401 berarti ekspor netto berpengaruh positif terhadap jumlah uang beredar (M_2). Artinya yaitu setiap ada kenaikan ekspor netto 1 persen menaikkan nilai jumlah uang beredar (M_2) Rp 0,0544, dengan suatu anggapan variabel independent lain konstan (*ceteris paribus*).

b. Tanda Cadangan Devisa (CD)

Tanda parameter (koefisien) untuk cadangan devisa positif yaitu 0.394591 berarti cadangan devisa berpengaruh positif terhadap jumlah uang beredar (M2). Artinya yaitu setiap ada cadangan devisa 1 persen menaikkan nilai jumlah uang beredar (M2) Rp 0,3945, dengan suatu anggapan variabel independent lain konstan (ceteris paribus).

Pertumbuhan Ekspor Netto, Cadangan Devisa Terhadap Jumlah Uang Beredar (M2) Di Indonesia.

Pertumbuhan ekspor netto dan cadangan devisa terhadap jumlah uang beredar (M2) di Indonesia tahun 1991-2009 dapat ditunjukkan pada gambar berikut:



Grafik 1. Pertumbuhan Ekspor Netto dan Cadangan Devisa Terhadap Jumlah Uang Beredar (M2) di Indonesia Tahun 1991-2009

Awal tahun 1990-an total jumlah uang beredar (M2) di Indonesia mencapai Rp 84.630 miliar. Hal ini terjadi karena diterapkannya kebijakan uang ketat (tight money policy) oleh pemerintah. Kebijakan ini diambil oleh pemerintah untuk membuat keadaan perekonomian dalam negeri meningkat.

Dapat dilihat bahwa pertumbuhan jumlah uang beredar (M2) tertinggi terdapat pada tahun 1998 yaitu sebesar Rp 577.381 miliar. Keadaan ini berdampak pada tahun 1998 kenaikan uang kuasi bertambah sangat cepat hingga mencapai Rp 476.184 miliar yang memicu kenaikan dan M2 sebesar 73,05 persen. Adapun kenaikan uang kuasi tersebut terutama disebabkan oleh kecenderungan deposan untuk menanamkan kembali bunga simpanannya, sejalan dengan tingginya suku bunga deposito dan dari aktiva luar negeri bersih.

Pertumbuhan jumlah uang beredar (M2) terendah terdapat pada tahun 2002 yaitu sebesar 4,72 persen dengan nilai Rp 883.908 miliar. Hal ini disebabkan karena pada tahun 2002 masyarakat kembali dihadapi oleh berbagai masalah dalam perekonomian. Keadaan alam menyebabkan gangguan pada perekonomian, yaitu banjir yang dialami sebagian pulau Jawa dan Sumatera. Ditambah dengan berbagai kebijakan pemerintah terhadap kenaikan tarif dasar listrik dan harga dasar BBM. Sehingga pada tahun ini pertumbuhan M2 mengalami penurunan sebesar 4,72 persen. Hal ini dikarenakan juga dengan menurunnya suku bunga dana perbankan dan masih belum optimalnya penyaluran kredit perbankan dan diiringi oleh relatif stabilnya angka pengganda uang dan pada akhirnya menyebabkan lambatnya uang primer, serta pengaruh ekspansi aktiva dalam negeri.

Pada tahun 2008 dan 2009 Pertumbuhan jumlah uang beredar (M2) mengalami penurunan menjadi 14,92 persen. Dan tahun 2009 juga mengalami penurunan yaitu 12,95 persen. Hal ini disebabkan karena, dinamika dan tantangan yang cukup berat seiring dengan meningkatnya resiko stabilitas ekonomi, terutama disebabkan oleh gejolak perekonomian global. Dan dipicu oleh rendahnya pertumbuhan ekonomi dan merosotnya laju inflasi. Faktor-faktor ini yang mempengaruhi peredaran uang di masyarakat.

Ekspor Indonesia menunjukkan perkembangan yang tinggi yaitu pada tahun 1992 dan dibarengi pula dengan pengeluaran jasa-jasa yang dapat tergolong tinggi yakni pertumbuhannya mencapai 104,28 persen diperkirakan pertumbuhan nilai impor agak melambat dari tahun sebelumnya. Perkiraan nilai impor non migas diupayakan agar dapat dipertahankan pada pertumbuhan yang relatif kecil dengan melalui kebijakan pemerintah dalam pengendalian impor bahan migas.

Pada tahun 2008 pertumbuhan ekspor netto tergolong rendah yaitu 7823,1 juta US\$, dengan tingkat pertumbuhan -80,26. Hal ini berarti penurunan yang terjadi dalam ekspor netto disebabkan peningkatan ekspor yang tidak begitu besar di bandingkan peningkatan impor.

Posisi cadangan devisa mengalami naik turun setiap tahunnya. Fluktuasi cadangan devisa dipengaruhi oleh kegiatan ekspor dan impor, khususnya untuk kegiatan impor dapat memberikan kontribusi yang banyak dalam cadangan devisa bagi suatu negara.

Pertumbuhan cadangan devisa tertinggi terdapat pada tahun 1997 yaitu sebesar 87,55 persen dengan nilai Rp 85.476 miliar. Kenaikan ini terjadi akibat melonjaknya nilai tukar dollar amerika terhadap rupiah pada tahun 1996 nilainya Rp 2.383 per dollarnya menjadi Rp 4.650 per US\$ serta berhubungan dengan besarnya arus modal bersih yang melebihi besarnya defisit transaksi berjalan.

Cadangan devisa terendah terdapat pada tahun 1993 dengan pertumbuhan – 3,46 persen dan nilainya yaitu sebesar Rp 26.062 miliar. Hal ini disebabkan karena tingkat depresiasi rupiah yang relatif rendah, berkisar antara 2,4 persen (1993) yang berada di bawah nilai tukar nyatanya, menyebabkan nilai rupiah secara kumulatif sangat overvalued. Ditambah dengan kenaikan pendapatan penduduk dalam nilai US dollar yang naiknya relatif lebih cepat dari kenaikan pendapatan nyata dalam Rupiah, dan produk dalam negeri yang makin lama makin kalah bersaing dengan produk impor. Nilai Rupiah yang overvalued berarti juga proteksi industri yang negatif. Akibatnya harga barang impor menjadi relatif murah dan produk dalam negeri relatif mahal, sehingga masyarakat memilih barang impor yang kualitasnya lebih baik. Akibatnya produksi dalam negeri tidak berkembang, ekspor menjadi kurang kompetitif dan impor meningkat. Nilai rupiah yang sangat overvalued ini sangat rentan terhadap serangan dan permainan spekulasi, karena tidak mencerminkan nilai tukar yang nyata. Oleh karena itu cadangan devisa mengalami penurunan.

Tahun 2009 cadangan devisa mengalami peningkatan menjadi Rp 621.387 miliar. Hal ini terjadi karena neraca transaksi berjalan pada tahun 2009 mencatat surplus 10,6 miliar dollar AS meningkat dari tahun 2008. Peningkatan surplus neraca transaksi berjalan didukung oleh kinerja ekspor yang lebih daripada impor.

PENUTUP

Kesimpulan

Variabel ekspor netto positif yaitu 0.054401 berarti ekspor netto berpengaruh positif terhadap jumlah uang beredar (M2). Artinya yaitu setiap ada kenaikan ekspor netto 1 persen menaikkan nilai jumlah uang beredar (M2) Rp 0,0544.

Variabel cadangan devisa positif yaitu 0.394591 berarti cadangan devisa berpengaruh positif terhadap jumlah uang beredar (M2). Artinya yaitu setiap ada cadangan devisa 1 persen menaikkan nilai jumlah uang beredar (M2) Rp 0,3945.

Hasil pengujian juga menunjukkan bahwa besarnya koefisien determinasi (R^2) adalah 0.640999 yang menunjukkan variabel bebas secara bersama-sama mempengaruhi variabel tidak bebas sebesar 64,09 persen sisanya sebesar 35,91 persen dipengaruhi variabel lain yang tidak dimasukkan dalam model persamaan regresi di atas.

Saran-Saran

1. Bank Indonesia harus lebih berhati-hati dalam menentukan kebijakan terutama yang berhubungan dengan pengendalian jumlah uang beredar. Pengendalian jumlah uang beredar akan sulit dilakukan apabila jumlah uang beredar tidak terkontrol. Oleh karena itu, Bank Indonesia harus memiliki ketegasan dan konsistensi dalam menjalankan kebijakan moneter operasi pasar terbuka ini sehingga target stabilisasi jumlah uang beredar dapat tercapai dan tetap efektif penggunaannya.
2. Kebijakan yang perlu diambil untuk mencapai keseimbangan eksternal adalah memperbaiki sektor perdagangan melalui peningkatan daya saing dengan peningkatan kualitas produk bukan hanya mengandalkan harga murah saja.
3. Untuk meningkatkan cadangan devisa maka perlu dilakukan pengoptimalan dalam peningkatan ekspor, investasi terutama pengawasan dalam kelangsungan perekonomian Indonesia yang diharapkan semakin stabil.

DAFTAR RUJUKAN

- Badan Pusat Statistik, *Laporan Perekonomian Indonesia Berbagai Edisi*.
- Bank Indonesia. *Laporan Perekonomian Bank Indonesia*. Berbagai tahun penerbitan.
- Bank Indonesia. *Statistik Ekonomi Keuangan Indonesia*. Beberapa edisi.
- Boediono. 1995. *Ekonomi Moneter Seri Synopsis Pengantar Ilmu Ekonomi No. 5*. Yogyakarta: BPFE.
- Basri, Zainul dan Mulyadi. 2003. *Keuangan Negara dan Analisis Kebijakan Utang Luar Negri*. Jakarta. Penerbit: PT Raja Grafindo Persada.
- Dumairy. 1996. *Perekonomian Indonesia*. Jakarta: Erlangga.
- Komala, Dewi. 2005. Skripsi. *Pengaruh Pengeluaran Pemerintah Dan Cadangan Devisa Terhadap Jumlah Uang Beredar*. FE-UNSRI.
- Lains, Alfian. 2003. *Ekonometrika: Teori dan Aplikasi*. Jakarta: Pustaka LP3ES Indonesia.
- M. S., Amir, 1999. *Ekspor – Impor Teori dan Penerapannya*, PT Pustaka Binaman Presindo: Jakarta.
- Nilawati. 2000. *Pengaruh pengeluaran pemerintah, cadangan devisa dan angka penggandaan uang terhadap perkembangan jumlah uang beredar di Indonesia*. Jurnal Bisnis dan Akuntansi vol. 2 no. 2 .
- Nopirin. 1987. *Ekonomi Moneter*. Buku II. Yogyakarta: BPFE UGM.
- Prayitno, Lily. 2002. *Faktor-Faktor Yang Berpengaruh Terhadap Jumlah Uang Beredar Di Indonesia Sebelum Dan Sesudah Krisis: Sebuah Analisis Ekonometrika*. Jurnal Manajemen dan Kewirausahaan, Vol 4, No 1.
- Roswita, 1994. *Ekonomi Moneter, Teori, Masalah dan Kebijaksanaan*. Cet. Pertama. Palembang. Penerbit: Universitas Sriwijaya.
- Sasana, Hadi. 2004. *Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Inflasi Di Indonesia Dan Filipina (Pendekatan Error Correction Model)*. Jurnal bisnis dan ekonomi vol. II, No. 2.

- Soenhadji, Iman. 2004. *Jumlah Uang Beredar Dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi (Tinjauan Money Supply (M2) Periode Tahun 1990-2002)*. Fakultas Ekonomi, Universitas Gunadarma. Depok.
- Sukirno, Sadono. 2004. *Teori Pengantar Makro Ekonomi*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Suparmoko, M. 1987. *Pengantar Ekonomi Mikro*. Universitas Surabaya.